

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet adalah salah satu produk non migas yang menjadi sumber pemasukan devisa negara. Hasil utama tanaman karet adalah getah (lateks). Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam peningkatan devisa Indonesia. Sektor karet alam pada tahun 2013 menyumbang 4,61% dari total ekspor non migas Indonesia. Produksi tanaman karet pada tahun 2013 mencapai 3.237.583 ton dengan produktivitas 1,08 ton/ha. Produksi karet tersebut masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas optimal tanaman karet yang seharusnya dapat mencapai 2,5 ton/ha (Ditjen Perkebunan, 2014). Rendahnya produktivitas karet tersebut dikarenakan areal tanam yang sesuai dan subur terbatas jumlahnya sehingga tidak dapat mencukupi permintaan karet dunia yang terus meningkat hingga 3,62% per tahun (Kementan, 2015). Untuk itu dibutuhkan peningkatan produktivitas karet dengan cara meningkatkan luasan areal tanam.

Salah satu jenis tanah yang berpotensi untuk pembibitan karet adalah Ultisol. Ultisol merupakan tanah terluas di Indonesia yaitu sekitar 51 juta ha atau meliputi 29,7% dari luas daratan Indonesia yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya (Munir, 1996), tetapi Ultisol adalah tanah yang kurang subur karena mempunyai sifat yang masam dan ketersediaan unsur hara yang rendah, oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas Ultisol maka perlu dilakukan pemberian bahan organik dan menaikkan pH dengan cara pengapuran. Kendala yang sering dimiliki Ultisol adalah rendahnya bahan organik, reaksi tanahnya masam, kejenuhan basa yang rendah, kadar Al yang tinggi, dan tingkat produktivitas yang rendah. (Hardjowigeno, 1993). Ultisol juga mempunyai kendala yakni pencucian kation- kation basa, dan kandungan Al dan Fe yang tinggi di dalam tanah sehingga menyebabkan pH dan KTK tanah menjadi rendah, serta pengikatan unsur P yang intensif sehingga tidak tersedia bagi tanaman.

Dalam memperbaiki sifat tanah tersebut bisa digunakan salah satu bahan pemantap tanah yaitu limbah karet. Hal ini dikarenakan limbah karet memiliki volume yang sangat tinggi, seperti yang dinyatakan oleh Mutiara dan Hakimi (2012) setiap pengolahan 100 kg lateks akan menghasilkan lebih kurang 85%

karet bersih, 10% air dan 5% limbah padat. Limbah padat karet ini merupakan limbah padat organik hasil pembuangan dari industri pengolahan karet menjadi *crumb rubber* yang mengandung sebagian besar pasir, serpihan kayu karet, daun-daun karet dan karet. Limbah tersebut selama ini belum ditangani secara efektif. Limbah hanya ditumpuk di lokasi pabrik dan kadang-kadang diminta oleh penduduk untuk pupuk tanaman dan untuk *landfill*. Apabila tidak ada permintaan dari penduduk, maka dibiarkan menggunung di lokasi pabrik dan dibuang ke TPA (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Penimbunan limbah padat karet dapat mencemari lingkungan berupa bau tidak sedap dan penumpukan di tepi sungai. Apabila tidak dilakukan penanganan secara intensif akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang meresahkan masyarakat. Jadi untuk mengurangi dampak, limbah ini direkomendasikan sebagai bahan amelioran yang dapat mempengaruhi sifat fisika dan kimia tanah. Limbah ini memiliki beberapa kandungan unsur hara yang lengkap dan mampu meningkatkan kualitas pembibitan karet.

Dengan memanfaatkan limbah padat karet ini dalam bentuk kompos mampu memperbaiki kualitas pembibitan karet dan menjaga kesuburan tanah khususnya Ultisol. Setelah pemaparan di atas maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul : **“Pemanfaatan Kompos Limbah Padat Industri Karet dalam Memperbaiki Sifat Kimia Ultisol pada Pertumbuhan Bibit Karet (*Hevea brasiliensis* L.)”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perubahan sifat kimia Ultisol setelah pemberian kompos limbah padat industri karet.
2. Melihat pertumbuhan bibit karet setelah pemberian kompos limbah padat industri karet pada Ultisol.
3. Mengetahui dosis yang tepat dalam pemberian kompos limbah padat industri karet terhadap pertumbuhan bibit karet pada Ultisol.